

Di Antara Puing dan Harapan

Kumpulan Kisah Respons Gempa Flores, NTT



Di Antara Puing dan Harapan

Kumpulan Kisah Respons Gempa Flores, NTT

Susunan Redaksi:

Penasihat	: Dini Widiastuti
Pemimpin Redaksi	: Dewi Sri Sumanah
Redaktur Pelaksana	: Hesti Widianingtyas
Editor & Desain	: Novita Destiana
Kontributor	: Agus Haru, Ahmad Semar, Alfred Ike Wurin, Neky Nitbani, Wahyudi Tanjung



30 Hari

berlalu sejak gempa bermagnitudo 7,7
mengguncang Flores, Nusa Tenggara Timur
15 Agustus 2026.

Dampak bencana masih dirasakan oleh
ratusan ribu warga, terutama anak-anak dan
perempuan. Namun perlahan, bersama kita
melangkah untuk pulih.

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Respons Bencana Plan Indonesia	6
Bentuk Respons Awal	8
Bertahan di Tengah Keterbatasan: Kisah Ibu Erna Menjalani Hari Pascagempa Flores	10
Dibalik Tenda Pengungsian, Kori Menyuarakan Kebutuhan Remaja Perempuan	12
Ruang Aman untuk Karla di Tengah Dampak Gempa Flores	16
Sebungkus Pembalut di Pos Pengungsi	19
Maria: Rasa dan Makna Misi Kemanusiaan	22
Nilai Kemanusiaan dari Gubuk Om Nus dan Mama Yulita	27
Dibangun untuk Ketahanan Iklim, Diuji oleh Gempa: Kisah Organisasi Kaum Muda Kebun Lestari Salama	31
Bermain dan Pulih Bersama: Dukungan Psikososial Membantu Anak- Anak Bangkit Pascagempa Flores	36
Di Bawah Atap Terpal, Novela Kembali Mengejar Mimpi Setelah Gempa Flores	40
Orang-Orang Utara Setelah Gempa Flores	45
Terima Kasih	48

Kata Pengantar



Gempa datang dalam hitungan detik. Namun, dampaknya dapat tinggal jauh lebih lama. Pada 15 Agustus 2026, gempa 7,7 magnitudo mengguncang Flores, Nusa Tenggara Timur. Rumah-rumah rusak, sekolah terdampak, keluarga harus meninggalkan tempat tinggal mereka, dan ribuan anak-anak kehilangan ruang aman untuk belajar dan bermain.

Di balik setiap rumah yang rusak, ada keluarga yang berusaha memulai kembali. Di balik setiap sekolah yang terdampak, ada anak yang tetap ingin belajar. Dan di setiap titik pengungsian, ada orang-orang yang terus bergerak untuk memastikan kebutuhan dasar, perlindungan, pendidikan, dan dukungan psikososial tetap tersedia.

Selama satu bulan pertama respons gempa di Flores, tim tanggap darurat Plan Indonesia bersama mitra dan masyarakat bergerak untuk menjawab kebutuhan tersebut. Mulai dari menyediakan kebutuhan dasar dan akses air bersih, mendukung ruang belajar sementara, hingga menghadirkan dukungan psikososial dan perlindungan bagi anak-anak, terutama anak perempuan.

Dini Widiastuti
Direktur Eksekutif
Plan Indonesia

Kami percaya, respons kemanusiaan adalah tentang bagaimana kita hadir, mendengarkan, dan berjalan bersama mereka yang terdampak.

Buku ini mengumpulkan cerita dari satu bulan perjalanan tersebut. Cerita para penyintas yang menghadapi hari-hari setelah gempa. Cerita para relawan dan tim yang memilih untuk hadir di tengah situasi yang tidak mudah. Cerita tentang kehilangan, keberanian, solidaritas, dan harapan yang perlahan tumbuh kembali.

Bagi kami, cerita-cerita ini mengingatkan bahwa ketangguhan adalah kemampuan untuk tetap melangkah, terlebih ketika kita tidak berjalan sendirian.

Dan bagi anak-anak, ketangguhan harus dibangun dengan memastikan hak-hak mereka tetap terpenuhi, bahkan dalam situasi paling sulit. Mereka tetap berhak belajar. Mereka berhak merasa aman. Mereka berhak didengar. Dan mereka berhak memiliki harapan tentang masa depan.

Satu bulan mungkin terasa singkat dibandingkan panjangnya proses pemulihan. Tetapi satu bulan ini menunjukkan kepada kita satu hal penting: **ketika masyarakat, pemerintah, organisasi kemanusiaan, relawan, dan mitra bergerak bersama, harapan dapat hadir bahkan di tengah situasi yang paling berat.**

Semoga kumpulan kisah ini dapat menjadi pengingat tentang kekuatan manusia untuk saling menjaga dan bangkit bersama. Karena setelah tanah berhenti berguncang, perjalanan kita belum selesai.

Dari Flores, kita belajar bahwa di antara puing-puing, harapan selalu menemukan jalannya.

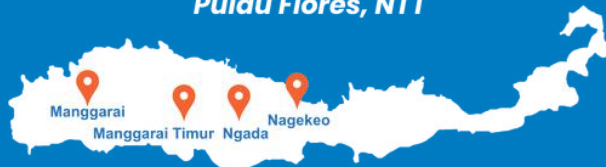


Respons Bencana Plan Indonesia

Dalam kurun waktu kurang dari 24 jam setelah gempa 7,7 magnitudo melanda Flores, Nusa Tenggara Timur, Plan Indonesia melakukan respons bencana yang meliputi:

- *Rapid Need Assessment (RNA)*
- 16 personel *Emergency Response Team*
- 4 Kabupaten
- Distribusi NFI (*Non-Food Items*)

Pulau Flores, NTT



📍 Fokus area respons Plan Indonesia



Bentuk Respons Awal



Perlindungan Anak Dalam Situasi Darurat

Ruang Aman & Ramah Anak:

- 8 tenda ruang aman anak dan remaja perempuan
- 60 sesi psikososial untuk:
 - 372 anak perempuan
 - 324 anak laki-laki

Distribusi Bantuan:

- 1.000 paket perlindungan (senter, lampu tenaga surya, peluit)
- 267 paket lampu tenaga surya
- 370 paket hunian/tenda (matras, selimut).

Pendidikan Anak dalam situasi darurat

Ruang Belajar Darurat:

- 4 tenda sekolah darurat di lokasi aman yang mudah diakses anak-anak.

Distribusi Perlengkapan Sekolah:

- 48 paket sekolah (buku, pensil, tas)
- 110 paket sekolah dalam boks
- 55 paket materi PAUD untuk mengganti perlengkapan yang rusak.

Pelatihan Tenaga Pendidik:

- Melatih guru dan pendamping mengenai dukungan psikologis terintegrasi dalam kegiatan belajar harian.

Advokasi:

- 2 rapat koordinasi dengan pemerintahan di sektor pendidikan

Air, Sanitasi, dan Kebersihan (WASH)

Paket Kebersihan:

1.478 paket kebersihan keluarga (sabun, sikat & pasta gigi, handuk, ember)

1.524 paket kebersihan menstruasi (pembalut, celana dalam, kantong pembuangan tertutup).

10 toilet *portable*

Air Bersih:

466.500 liter air bersih

10 filter air

22 tandon air

Memobilisasi truk air bersih
tangki penampungan darurat
filter air

Sanitasi Aman:

Toilet darurat laki-laki dan perempuan
(terpisah) dengan penerangan memadai





Ibu Erna dengan anaknya bertahan di area evakuasi. Plan Indonesia/Ahmad Semar

Bertahan di Tengah Keterbatasan: Kisah Ibu Erna Menjalani Hari Pascagempa Flores

20 Agustus 2026

Kala itu menjadi malam ketiga bagi Ibu Erna berlindung di posko pengungsian, setelah guncangan hebat menghantam Pulau Flores.

Sabtu pagi, 15 Agustus, hari berjalan tidak seperti biasanya. Pagi yang seharusnya diawali dengan rutinitas domestik mendadak berubah menjadi kepanikan luar biasa. Tanah berguncang hebat. Barang-barang berjatuh, piring pecah berkeping-keping, dan rasa takut menyelimuti seluruh ruangan. Bersama suami dan anaknya yang masih balita, Ibu Erna bergegas berlari keluar rumah untuk mencari tempat yang lebih aman.

Secara mandiri, warga berbondong-

bondong mencari lahan lapang untuk bernaung. Tenda-tenda darurat didirikan seadanya, dengan harapan cukup kokoh untuk melindungi mereka dari cuaca buruk. Guncangan susulan terus terjadi hingga keesokan harinya, membuat Ibu Erna dan warga lainnya tak memiliki jeda untuk sekadar bernapas lega.

Malam demi malam, Ibu Erna bersama suami dan buah hatinya berusaha tidur berdesakkan dengan keluarga lain yang juga mencoba beristirahat. Namun, keadaan yang serba terbatas membuat kenyamanan menjadi hal yang mahal. Atap tenda yang rendah dan minim sirkulasi udara membuat suasana di dalam terasa sangat pengap dan panas.



Kondisi tenda darurat di area evakuasi. Plan Indonesia/Ahmad Semar

Anak-anak kecil sering kali rewel karena tidak betah, sehingga terpaksa lebih banyak diajak beraktivitas di luar tenda.

Kondisi sanitasi pun tak kalah memprihatinkan. Fasilitas MCK berada cukup jauh dan warga harus mengantre untuk menggunakan toilet umum. Karena pengungsi yang sangat ramai, tak jarang warga tidak kebagian air bersih dan harus berjalan mencari lokasi lain hanya untuk mandi atau berganti pakaian.

Meski harus mengorbankan kenyamanan fisik, rasa aman dari bencana susulan menjadi satu-satunya alasan yang membuat warga memilih untuk tidak langsung kembali ke rumah.

“Di sini terasa lebih aman. Kalau di area bawah (wilayah rumah) posisinya lebih rawan dan dekat dengan laut. Meski di tenda pengungsian ini serba tidak nyaman, yang penting tempatnya aman.” tutur Ibu Erna.

Di tengah kondisi darurat bencana, perempuan dan anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan. Minimnya

ruang privasi dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai di lokasi pengungsian sering kali menciptakan rasa tidak aman. Lebih dari itu, dalam situasi krisis yang serba terbatas ini, anak-anak berpotensi besar menjadi korban kekerasan dan trauma psikologis.

Melihat kondisi tersebut, saat ini Plan Indonesia bekerja sama dengan berbagai pihak bergerak cepat untuk hadir di lapangan. Plan Indonesia berkomitmen memastikan anak-anak, terutama anak perempuan dan kelompok rentan, mendapatkan rasa aman serta perlindungan yang mereka butuhkan walau berada di situasi darurat.

Melalui penyediaan sarana ramah anak, pendampingan psikososial, hingga distribusi kebutuhan dasar sanitasi dan kebersihan, pendampingan terus berlanjut agar anak-anak dapat kembali tersenyum dan terlindungi. Bersama-sama, mari kita pastikan tidak ada satu pun anak yang terabaikan dan kehilangan haknya untuk merasa aman di masa-masa sulit ini. (ND)



Kori menerima Paket Kebersihan Menstruasi. Plan Indonesia/Agus Haru

Dibalik Tenda Pengungsian, Kori Menyuarakan Kebutuhan Remaja Perempuan

24 Agustus 2026

Kori (12) menatap pelan ke arah tenda pengungsian yang kini menjadi tempat tinggal sementara bersama orang tua dan saudara-saudaranya. Anak bungsu dari tujuh bersaudara yang berasal dari salah satu desa di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, ini menjadi salah satu penyintas gempa bumi berkekuatan magnitudo 7,7 yang mengguncang Flores pada 15 Agustus 2026 lalu.

Sejak gempa terjadi, Kori dan keluarganya memilih bertahan di lokasi pengungsian karena masih merasa takut kembali ke rumah. Gempa susulan

yang terus dirasakan membuat mereka khawatir akan keselamatan keluarga. Di tengah kondisi yang serba terbatas, kebutuhan dasar menjadi tantangan yang harus dihadapi setiap hari, terutama bagi anak-anak dan remaja perempuan.

Saat dikunjungi oleh *Emergency Response Team* (ERT) Plan Indonesia, Kori tampak pendiam dan kurang bersemangat. Namun, perlahan senyum mulai muncul ketika ia bersama teman-teman sebayanya diajak mengikuti kegiatan dukungan psikososial. Mereka dibagi menjadi empat kelompok dan mengikuti berbagai permainan, mulai dari menebak lagu, memindahkan balon,

bernyanyi bersama, hingga aktivitas kelompok lainnya yang membantu mereka sejenak melupakan ketakutan dan kecemasan akibat gempa.

Di sela-sela kegiatan tersebut, Kori mengungkapkan kebutuhan yang paling mendesak sebagai seorang remaja perempuan yang saat ini duduk di kelas II SMP. Dengan suara lirih, ia berbisik kepada salah seorang anggota ERT Plan Indonesia bahwa dirinya sangat membutuhkan pembalut, sabun mandi, dan perlengkapan kebersihan diri lainnya.

“Bagi kami, barang-barang itu sangat penting, terutama saat tinggal di tenda pengungsian,” tuturnya.

Cerita Kori menggambarkan realitas

yang dihadapi banyak remaja perempuan di lokasi pengungsian pascabencana. Selain kebutuhan pangan dan tempat tinggal yang aman, akses terhadap perlengkapan kebersihan menstruasi dan kebersihan diri menjadi kebutuhan mendesak yang sering kali luput dari perhatian. Padahal, keterbatasan akses terhadap kebutuhan tersebut dapat memengaruhi kesehatan, kenyamanan, dan rasa percaya diri remaja perempuan selama berada di pengungsian.

Menjawab kebutuhan tersebut, ERT Plan Indonesia menyalurkan paket kebersihan menstruasi kepada Kori dan remaja perempuan lainnya di kamp pengungsian. Paket tersebut berisi berbagai kebutuhan dasar untuk menjaga kesehatan dan kebersihan selama masa pengungsian. Selain



Kegiatan Dukungan Psikososial bersama anak-anak di pengungsian. Plan Indonesia/Agus Haru



Kegiatan Dukungan Psikososial bersama anak-anak di Pengungsian. Plan Indonesia/Agus Haru

itu, anak-anak juga menerima paket permainan edukatif yang terdiri dari buku gambar, pensil warna, pulpen, penggaris, dan perlengkapan belajar lainnya.

Distribusi paket kebersihan menstruasi dan paket permainan edukatif merupakan bagian dari Rapid Needs Assessment (RNA) atau kaji cepat kebutuhan mendesak yang dilakukan oleh ERT Plan Indonesia untuk memastikan kebutuhan spesifik perempuan, anak perempuan, dan kelompok rentan lainnya dapat direspons secara tepat dan cepat.

Meski masih tinggal di pengungsian, Kori mulai memiliki harapan. Ia bercerita bahwa pihak sekolah telah mengumumkan rencana pembelajaran akan kembali dimulai pada 28 Agustus mendatang. Kabar tersebut menjadi salah satu hal yang ia nantikan.

Sebagai anak seorang petani, Kori memiliki cita-cita menjadi seorang suster. Ia ingin mengikuti jejak salah seorang kakak laki-lakinya yang kini menjadi bruder di sebuah gereja Katolik di Jakarta dan sebelumnya pernah menjalani pelayanan di Filipina.

Di tengah ketidakpastian yang masih dirasakan akibat gempa susulan, Kori mengaku merindukan kehidupan yang kembali normal. Ia merindukan rumah yang aman, bisa belajar bersama teman-temannya di sekolah, dan menjalani hari-hari tanpa rasa takut. Namun untuk saat ini, kebutuhan mendesak seperti perlengkapan kebersihan menstruasi, sabun mandi, dan dukungan psikososial menjadi bagian penting untuk membantu remaja perempuan seperti Kori tetap sehat, aman, dan menjaga harapan di tengah situasi darurat. (AH)





Kori dengan paket permainan. Plan Indonesia/Agus Haru

Ruang Aman untuk Karla di Tengah Dampak Gempa Flores

26 Agustus 2026

Di antara tenda-tenda pengungsian yang berdiri setelah gempa bumi magnitudo 7,7 mengguncang wilayah utara Pulau Flores beberapa waktu lalu, tawa anak-anak perlahan mulai terdengar kembali. Bagi Karla (9), suara tawa itu menjadi pertanda bahwa harapan masih ada, meski hidupnya telah berkali-kali diuji oleh kehilangan dan bencana.

Karla adalah seorang anak perempuan dengan cita-cita besar. Kelak, ia ingin menjadi dokter agar dapat membantu banyak orang. Ia tinggal di salah satu desa di Kabupaten Manggarai yang

turut terdampak gempa. Sejak bayi, Karla telah kehilangan ayahnya. Kini, ia tinggal bersama saudari perempuan dari kakeknya, sementara sang ibu merantau ke Pulau Jawa untuk bekerja.

Setiap hari sebelum gempa terjadi, Karla berjalan kaki lebih dari satu kilometer menuju sekolah. Baginya, jarak bukanlah penghalang untuk belajar. Sekolah adalah tempat yang ia sukai, tempat ia bisa bertemu teman-temannya dan mendekatkan diri pada impiannya menjadi seorang dokter.

Pagi itu ketika gempa besar terjadi, Karla sudah terbangun saat guncangan kuat menggoyang rumahnya. Dalam kepanikan, ia berlari keluar untuk menyelamatkan diri. Namun saat berusaha keluar rumah, kakinya sempat terkena reruntuhan tembok yang roboh dan mengalami luka ringan.

“Saya langsung lari keluar rumah,” kenangnya pelan.

Meski luka fisiknya tidak serius, pengalaman tersebut meninggalkan ketakutan yang masih membekas. Seperti banyak anak lainnya, Karla harus beradaptasi dengan kehidupan di sekitar pengungsian sambil menunggu situasi kembali aman.

Di tengah kondisi tersebut, Emergency Response Team (ERT) Plan Indonesia hadir memberikan dukungan psikososial bagi anak-anak terdampak gempa. Saat tim berkunjung ke lokasi pengungsian, Karla dan sejumlah anak lainnya sedang berkumpul di dekat kamp pengungsian.

Mereka kemudian diajak bermain, bernyanyi, dan mengikuti berbagai aktivitas yang dirancang untuk

membantu anak-anak mengekspresikan perasaan, mengurangi kecemasan, serta menghadirkan kembali rasa aman setelah mengalami peristiwa traumatis.

Semula Karla tampak pemalu. Namun seiring berjalannya kegiatan, senyumnya mulai mengembang. Ia bernyanyi bersama teman-temannya, mengikuti permainan, dan sesekali tertawa ketika kakak-kakak dari Plan Indonesia mengajak mereka berinteraksi.

Di momen itu pula Karla menerima paket permainan yang akan digunakan bersama anak-anak lain di lokasi pengungsian yang saat itu dibagikan oleh Direktur Eksekutif Plan Indonesia, Dini Widiastuti

Bagi banyak orang, paket permainan mungkin terlihat sederhana. Namun bagi anak-anak seperti Karla, permainan adalah ruang untuk kembali merasakan kebahagiaan di tengah situasi yang tidak menentu. Bermain membantu mereka memulihkan rasa percaya diri, memperkuat hubungan dengan teman sebaya, dan untuk sesaat melupakan ketakutan yang muncul akibat bencana.



Dukungan Psikososial melalui kegiatan menggambar dan mewarnai. Plan Indonesia



Direktur Eksekutif Plan Indonesia, Dini Widiastuti menyerahkan paket permainan dan edukasi. Plan Indonesia/Agus Haru

Di sela-sela kegiatan, Karla juga bercerita tentang kerinduannya yang besar untuk kembali ke sekolah. Akibat dampak gempa, kegiatan belajar mengajar dihentikan sementara hingga 29 Agustus. Baginya, yang paling dirindukan bukan hanya pelajaran di kelas, tetapi juga teman-teman yang setiap hari menemaninya belajar dan bermain.

“Saya kepingin cepat sekolah lagi,” ujarnya.

Harapan sederhana itu menjadi pengingat bahwa dalam setiap situasi darurat, kebutuhan anak tidak hanya sebatas makanan, air bersih, dan tempat tinggal yang aman. Mereka juga membutuhkan dukungan emosional agar dapat pulih dari pengalaman yang mengguncang kehidupan mereka.

Melalui layanan dukungan psikososial, Plan Indonesia berupaya memastikan anak-anak yang terdampak gempa tetap memiliki ruang aman untuk bermain, belajar, dan menumbuhkan kembali harapan. Sebab pemulihan pascabencana bukan hanya tentang membangun kembali rumah yang rusak, tetapi juga membantu memulihkan semangat dan kesehatan mental anak-anak yang menjadi generasi masa depan.

Di tengah ketidakpastian yang masih menyelimuti wilayah terdampak gempa, Karla memilih untuk tetap bermimpi. Ia masih ingin menjadi dokter. Dan di balik senyumnya yang mulai kembali merekah, tersimpan keyakinan bahwa suatu hari nanti ia akan kembali mengenakan seragam sekolah, belajar bersama teman-temannya, dan melangkah lebih dekat menuju cita-citanya. (AH)



Pembagian paket kebersihan dalam kondisi darurat untuk keluarga. Plan Indonesia/Alfred Ike Wurin

Sebungkus Pembalut di Pos Pengungsi

28 Agustus 2026

Siang itu panas sekali. Setelah distribusi air bersih di posko bukit, kami mampir di posko utama yang berada di pertigaan jalan raya. Tempat ini adalah salah satu titik distribusi air bersih yang kami sediakan untuk mendukung kegiatan dapur umum serta sanitasi di posko pengungsian.

Karena banyak yang bertanya tentang arti dari akronim-akronim yang kami sematkan pada paket-paket bantuan, Maria lalu bercerita dan menjelaskan kepada warga terdampak di posko ini tentang distribusi paket, khususnya paket MHM (manajemen kesehatan menstruasi) yang sudah kami lakukan di beberapa titik sejak tanggal 16 agustus

2026. Tanpa sanggahan lisan, mereka mendengarkan dengan saksama cerita Maria.

Namun, berbagai kepala dengan pemikiran yang berbeda-beda memicu beragam tanggapan. Mayoritas memaklumi, namun tidak sedikit juga yang bingung, dan berbagai bisik-bisik pertanyaan pun berseliweran di antara mereka.

“Kenapa pembalut? Kenapa bukan beras? Pakaian bekas? Kami punya lemari pakaian yang rusak tertimpa beton.”

Tiba-tiba seorang remaja berusia kurang lebih 15 tahun maju dan menghampiri Maria, lalu berbisik di telinganya:

“Kakak, masih ada pembalut? Saya boleh minta satu sekarang?”

Maria spontan membuka tasnya, mengambil sebungkus pembalut, dan menyerahkan kepadanya.

“Pakai ini dulu ya, sebentar Kakak ke Ruteng baru beli lagi untuk kamu pu stok di posko e!”

“Terima kasih Kakak, saya lagi haid, tapi tidak ada pembalut, rumah saya sudah hancur di seberang jalan,” ungkapny.

Semua yang mendengar itu terdiam, atau lebih tepatnya, kesadaran mereka tersentak melalui momen itu.

Seketika hening.

“Terima kasih e Nong, Nona.” Suara parau dari salah seorang ibu lansia di posko memecah keheningan itu.

“Untuk kami mama-mama dan anak perempuan, kami butuh sekali ini pembalut dan air bersih saat haid. Biar gemp, rumah hancur, lemari hancur, kami tetap haid. Terima kasih kamu su ingat kami punya kebutuhan ini,” ungkapny. (AI)



Penyaluran bantuan paket kebersihan menstruasi untuk perempuan di lokasi bencana gempa Flores. Plan Indonesia/Alfred Ike Wurin





Maria berbincang bersama warga di tenda darurat. *Plan Indonesia/Alfred Ike Wurin*

Maria: Rasa dan Makna Misi kemanusiaan

29 Agustus 2026

Siang itu, setelah memberikan sebungkus kecil pembalut kepada remaja yang sedang haid di posko pengungsian, Maria langsung mengajak kami—anggota tim ERT (*Emergency Response Team*) lainnya—untuk pergi ke Ruteng. Jaraknya sekitar tiga puluh kilometer dari *basecamp* kami di Lamba Leda Utara.

“Sebentar kita beli perlengkapan bayi juga. Di posko gunung ada bayi umur tiga minggu, lahir sesar, jadi kita harus beli kasur dan kelambu. Dia pu mama tadi kasih tahu, kalau butuh sekali minyak telon dengan pakaian bayi,” kata Maria, memecah lamunan kami di perjalanan. Seperti biasa semangatnya

berkobor-kobar seperti api unggun 14 Agustus.

Maria adalah sosok petarung yang memiliki semangat tinggi dan stamina yang kuat. Tetapi di balik ketangguhannya saat menyusuri posko-posko pengungsian, ia menyimpan sebuah kerentanan yang begitu jujur dia ceritakan kepada kami. Pada awal penugasan, hatinya sebenarnya dirundung kecemasan berlapis-lapis. Ia harus meninggalkan keluarganya di Nagekeo, daerah yang menjadi episentrum gempa 7,7 Magnitudo itu.

Namun, di tengah kecamuk rindu dan rasa khawatir itu, selalu ada satu hal

yang membuatnya bertahan untuk terus melayani, yaitu melihat anak-anak di pengungsian bisa tersenyum ceria.

“Kau tahu, adik bayi punya kakak yang tadi main di posko PSS dengan kita. mereka punya rumah pas di belakang sekolah,” Katanya

Maria juga bercerita kalau rumah keluarga itu turut hancur dan runtuh. Tentu tidak hanya rumah mereka saja yang runtuh, semua rumah di pemukiman itu roboh tak bersisa.

Kami tiba di Ruteng dan langsung belanja semua kebutuhan: paket MHM (Manajemen Kesehatan Menstruasi), paket kebersihan, kelambu, serta tikar, sarung, dan selimut. Untuk Mama Ophi dan bayinya, Maria mencarikan kasur bayi yang sudah memiliki kelambu,

beberapa stel pakaian bayi, minyak telon, dan sabun bayi, serta pakaian dan selimut untuk sang ibu. Lalu kami pulang ke Lamba Leda utara.

Besoknya, kami kembali ke posko gunung ketika hari sudah sore. Setelah distribusi panjang di dua posko selesai, Maria bergegas mengambil paket untuk ibu dan bayi tersebut, Tim kami menghampiri dan menyerahkannya langsung kepada Mama Ophy dan bayinya.

Suasana mendadak haru. Tidak ada yang bicara, baik kami maupun keluarga kecil itu. Kami semua hanya memandang karunia kecil yang sedang berbaring dan bermain di atas tempat tidurnya, sesekali dia tertawa kecil. Melihat tingkahnya, semua orang tersenyum. Ada sedikit rasa lega, seolah-olah bencana dan kesulitan besar ini tidak pernah terjadi.



Maria memberikan bantuan untuk ibu dan bayi yang baru lahir. Plan Indonesia/Alfred Ike Wurin



Maria mengajak anak-anak menggambar bersama. Plan Indonesia/Alfred Ike Wurin

“Ibu, terima kasih. Waktu gempa pertama itu, ada tetangga yang kasih minyak telon satu buat ade, tapi sudah habis. Terima kasih e, ada kasur kecil yang bisa buat ade nyaman untuk tidur,” kata Mama Ophy dengan suara bergetar.

Kami pulang ke *basecamp*. Hari ini adalah hari terakhir kami bertugas untuk respons darurat di Lamba Leda Utara. Malam itu, ditemani kepulan uap dari kopi arabika panas, kami merapikan semua dokumen dan perlengkapan yang harus dibawa pulang.

Sambil merampungkan aktivitas, Maria kembali teringat pada rumah di kampung halamannya. Maria sebenarnya adalah seorang penyintas bencana juga di Nagekeo. Namun, pengalaman pahit itu justru menjadi bahan bakar yang membuat semangatnya untuk merawat misi kemanusiaan ini tidak pernah surut.

“Bagaimana ko punya perasaanmu

sekarang?” saya mencoba bertanya di sela kesibukan kami.

Maria diam sejenak, menatap cangkir air panas di depannya, lalu menjawab, “Memang berat, tetapi setelah melalui semua ini, saya rasa bahagia, saya juga rasa saya berharga karena ini bencana ni, gempa ini saya punya keluarga selamat semua, dan saya bisa bantu orang di sini juga,”

Kami hanya tersenyum kepadanya, lalu hening.

Semua sibuk atau pura-pura sibuk agar tidak terkesan sentimental di hadapan Maria.

Lalu Maria kembali bersuara, suaranya sangat emosional.

“Saya puas dan suami saya juga pasti bangga dengan saya! Kita punya di sana juga dampak gempunya parah, tapi kau

lihat sendiri di sini sangat parah, tidak ada yang tersisa.

Saya yakin dan percaya, kita bantu dengan ikhlas manusia yang sedang susah, mereka punya doa akan lindungi kita punya jalan dan beri kita berkat!”

Suasana malam di *basecamp* mendadak sunyi, membiarkan angin malam Lamba Leda membawa sisa-sisa lelah hari itu. Setelah beberapa menit berlalu, Maria kembali bersuara dengan nada yang lebih lembut.

“Ini Nga’o (saya) pertama kali tugas begini. Ternyata kita bisa hadir untuk bantu sesama manusia yang memang sedang sulit dan terluka. Saya ingat kalau kita lagi main dengan anak-anak, orang tua mereka sering menonton.

Kadang ada orang tua yang air matanya jatuh lihat anak-anaknya bisa main dengan bahagia begitu.”

Menurutnya, orang tua anak-anak juga merasa senang dan mengucapkan terima kasih ke Maria karena sudah mau meluangkan waktu untuk bermain bersama anak-anak mereka, menghadirkan tawa ceria mereka di tengah kesulitan itu.

Kami hanya tersenyum dalam diam, lalu melanjutkan obrolan ringan mengenang dinamika 14 hari penugasan di Lamba Leda Utara. Katanya setelah tiba di rumah, ia akan bercerita kepada suami dan keluarganya bahwa misi kemanusiaan ini indah dan memiliki makna yang sangat dalam bagi perjalanan hidupnya. (AI)



Maria bermain bersama anak-anak. Plan Indonesia/Alfred Ike Wurin





Om Nus dan Mama Yulita berdiri di depan rumah mereka. Plan Indonesia/Ahmad Semar

Nilai Kemanusiaan dari Gubuk Om Nus dan Mama Yulita

1 September 2026

Keluarga kecil itu tinggal di atas bukit, di tengah-tengah kebun mereka. Lokasi rumah mereka cukup tinggi jika dilihat dari jalan raya. Namanya Nus, Istrinya bernama Yulita, pasangan petani sederhana di Nagekeo.

“Biar lebih dekat dengan kebun, dan jaga tanaman yang ada di kebun, kami tinggal disini saja,” Kata Nus.

Mereka memiliki hidup yang damai dan tenang di tempat mereka. Ya, selama ini sudah seperti itu.

Flores 7,7 Magnitudo

“Itu pagi sunyi sekali, anak-anak juga ada yang belum bangun, saya lagi siap alat potong mau pergi cari makanan buat ternak, tiba-tiba guncangan besar sekali, kami tidak bisa berdiri, jongkok di tanah, lalu dia berhenti, tidak lama dia guncang lebih besar lagi, lebih ngeri lagi,” Kenang Nus.

15 Agustus 2026, sekitar pukul 05.55 WITA gempa dengan kekuatan 7.0 Magnitudo mengguncang pulau Flores,

disusul gempa kedua dengan kekuatan 7,7 Magnitudo sekitar pukul 06.20 WITA.

Guncangan dahsyat itu menebar teror dan kepanikan massal di tengah masyarakat. Sistem peringatan dini tsunami segera diaktifkan oleh BMKG. Dalam situasi yang carut-marut itu, gelombang manusia berlari menyelamatkan diri menjauh dari pesisir, mencari tempat perlindungan yang lebih tinggi, ke arah gunung!

Semua mereka ketakutan dan berlari tanpa arah, yang pasti menuju dataran tinggi. Nus dan keluarganya sedang berkumpul di halaman rumah mereka, di titik aman dari pohon-pohon besar yang kapan saja bisa tumbang dan menimpa mereka.

Mata Nus melihat pemandangan yang mengiris hati. Segerombolan manusia berlari kencang menuju ke arahnya, wajah mereka nampak ketakutan. Nus memanggil Yulita. Melihat situasi itu,

mereka berdua serentak memanggil para penyintas untuk masuk dan beristirahat di halaman rumah mereka.

“*Mai** kita masuk ke sini,” seru Nus dan Yulita bergantian kepada para pengungsi yang kebingungan.

“*Mona*** apa, karena kita manusia sama, ayo. Biar bukan keluarga, tapi saya manusia sama dengan kalian, ayo mari kita masuk sini sama-sama supaya kita lindung di tempat yang agak aman.”

Keluarga itu tidak peduli pada status sosial atau asal-usul mereka. Mereka hanya tahu mereka semua adalah sesama manusia yang terluka dan butuh pertolongan.

Nus dan Yulita akhirnya sepakat untuk menampung semua orang itu di halaman rumah mereka.

“Kalau mereka lari terus ke atas, di atas sudah rumput liar semua, saya kasihan,



Om Nus dan perwakilan warga menerima paket hunian sementara (shelter kit). Plan Indonesia/Ahmad Semar



Om Nus dan Mama Yulita bersama anak-anak mereka. Plan Indonesia/Ahmad Semar

nanti mereka makan apa kalau lari ke atas terus,” Ungkap Yulita.

Hari itu, rumah kecil Nus dan Yulita mendadak menjadi ramai. Dipenuhi orang-orang yang mencari perlindungan karena ketakutan mereka terhadap gempa susulan yang masih terus berlangsung ribuan kali.

Tengah malam, Nus baru menyadari bahwa persediaan air di rumahnya sangat terbatas, apalagi untuk digunakan oleh begitu banyak orang.

Dia menaiki sepeda motornya, membawa serta jerigen, menembus gelapnya malam dan medan yang tidak mudah demi mencari sumber air bersih.

Air itu ia bawa kembali ke rumah kecilnya untuk keperluan memasak dan bertahan hidup bersama warga masyarakat yang berteduh di rumahnya.

Begitu pula dengan tempat tidur dan logistik. Yulita membagi apa pun yang mereka miliki secara adil. Para pengungsi tidur beralaskan terpal seadanya, menatap atap yang juga dibuat dari terpal, merasakan dingin angin malam yang sama di halaman rumah Nus dan Yulita.

Soal makan dan minum, situasinya memang serba sulit. Bantuan dari luar belum menjangkau posko darurat kecil di atas bukit itu. Namun, di sini ketulusan Nus benar-benar terpampang nyata.

Keluarga kecil itu tidak memiliki tabungan melimpah atau lumbung pangan yang besar. Mereka hanya memiliki kebun singkong di belakang rumahnya. Untuk makan bersama pengungsi selama 72 jam pertama pasca bencana, Nus mengajak para tetamu dan keluarganya untuk bergotong-royong menggali kebun singkong miliknya.



Area dapur rumah Om Nus yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan air bersih warga. Plan Indonesia/ Ahmad Semarang

Singkong hasil kebun itu di masak oleh Yulita dan mama-mama yang mengungsi di sana untuk dimakan bersama seluruh pengungsi yang bertahan di halaman rumah itu.

“Kita makan apa adanya. Untuk tahan-tahan, kita gali singkong yang kami tanam, gali untuk kita makan sama-sama, apa adanya” ujar Nus tulus.

Mereka memakan singkong rebus itu bersama-sama di halaman rumah. Sambil berupaya untuk saling menguatkan satu sama lain. Tuan rumah dan tamu, semuanya melebur menjadi satu keluarga besar karena solidaritas kemanusiaan yang murni.

Om Nus dan Mama Yulita, hanya orang biasa dari kalangan rakyat kecil. Ia dan keluarganya juga korban bencana itu. Rumahnya turut terancam, kebunnya terdampak. Seharusnya itu sudah lebih dari cukup untuk membuat mereka

memilih menutup diri demi keselamatan pribadi.

“Kita sama-sama manusia, yang lari ke sini, yang rumahnya runtuh itu sama-sama manusia. Kita harus bantu, biar apa adanya,” ungkapan tulus Yulita.

Setelah pos di rumah Nus teridentifikasi, tim ERT Plan Indonesia, bergerak cepat untuk memberikan dukungan shelter kit berupa terpal, tikar, selimut dan lampu emergency, MHM kit, dan hygiene kit.

“Ini terpal dan semua alat ini, kami terima kasih banyak e pak. Paling penting kita bisa bangun tenda yang lebih tertutup untuk anak-anak dan mama-mama, karena di sini kalau malam terlalu dingin,” ungkap Nuh. (AI)

* *Mai*: Mari

** *Mona*: Tidak



Partisipan kaum muda sedang merawat tanaman. Plan Indonesia

Dibangun untuk Ketahanan Iklim, Diuji oleh Gempa: Kisah Organisasi Kaum Muda Kebun Lestari Salama

10 September 2026

Di Desa Salama, Reok, di pesisir utara Flores, Indonesia, tiga perempuan muda dan empat laki-laki berusia di bawah 30 tahun diam-diam membangun sesuatu yang ambisius. Dengan dukungan dari IKI Small Grants melalui Plan Indonesia, mereka mendirikan Kebun Lestari Salama (KELAS), sebuah kebun sayur organik yang juga berfungsi sebagai ruang kelas mitigasi dan adaptasi iklim: pengomposan, bedeng hemat air, irigasi tetes, dan tanaman yang dipilih untuk menyesuaikan pergeseran musim hujan di Flores. Visi jangka panjangnya sama besarnya di bidang ekonomi seperti di bidang lingkungan: sebuah inkubator bisnis yang dapat memberi kaum muda desa andil dalam pertanian

berkelanjutan, dan pada akhirnya menjadikan Salama destinasi wisata baru.

Mereka tidak menyangka kebun mereka akan segera diuji dengan cara yang sama sekali berbeda.

Pada 15 Agustus 2026, gempa berkekuatan magnitudo 7,7 mengguncang lepas pantai utara Flores, salah satu gempa terkuat yang melanda pulau ini dalam beberapa tahun terakhir. Reok, di Kabupaten Manggarai, menjadi salah satu wilayah yang paling parah terdampak. Rumah-rumah runtuh, jaringan air dan listrik terputus, dan ribuan keluarga di Manggarai serta



Kebun sayur di sekitar tenda pengungsian. Plan Indonesia

kabupaten-kabupaten tetangga terpaksa mengungsi ke tempat pengungsian dan tenda darurat dari terpal dan kayu.

Kebun yang berubah menjadi tempat berlindung

Lima rumah berdiri persis di depan kebun KELAS. Ketika guncangan berhenti, para penghuninya tidak punya tempat kokoh untuk dituju, sehingga mereka datang ke kebun. Petak depan yang belum ditanami, awalnya disiapkan untuk taman bunga, menjadi lokasi tenda darurat; tenda itu masih berdiri di sana hingga sekarang. Seperti dikatakan salah satu anggota KELAS, halaman rumah di sekitar situ memang tidak cukup luas untuk berlindung, dan kebun menjadi salah satu dari sedikit ruang terbuka yang cukup besar untuk menampung banyak orang.

Ada unsur keberuntungan dalam hal waktu: sehari sebelum gempa, tangki air kebun baru saja diisi penuh. Dengan pipa air dan listrik yang terputus di seluruh wilayah, dan sebagian besar sumur bor warga tidak berfungsi tanpa listrik, tangki penuh itu menjadi sumber air darurat. Ember-ember besar yang biasanya untuk menyimpan pupuk organik dialihfungsikan untuk menyimpan bantuan beras, berdampingan dengan galon air dan dispenser yang juga ikut dikerahkan untuk menampung air.

Memberi makan warga saat pasar tak bisa

Pasar lokal tetap tutup selama minggu pertama setelah gempa. Di celah waktu itu, sayuran yang sudah hampir siap panen seperti kale, kangkung, dan bayam kemudian dipetik langsung dari bedeng oleh warga yang mengungsi dan



Salah satu relawan merawat tanaman kangkung. Plan Indonesia

dimakan. Semuanya dibagikan gratis; KELAS tidak meminta imbalan apa pun dan mempersilakan warga mengambil sebanyak yang mereka butuhkan.

Sementara ketiga anggota KELAS sendiri tidak bisa menjangkau kebun untuk merawatnya, keluarga-keluarga pengungsi yang berlindung di sana yang menjaga tanaman tetap hidup. Mereka menyiram dan menyiangi, dipimpin oleh istri kepala desa. Pada akhirnya, komunitas yang berlindung di kebun itu justru menumbuhkan pasokan pangannya sendiri, sekaligus memanennya.

Kini, kebun dan hasil panennya menjangkau tiga posko pengungsian di Reok, dengan total 71 orang: Posko Kebun Lestari Salama (33 orang, berlokasi di kebun itu sendiri), Posko Gadong (7 keluarga, 29 orang), dan

Posko Mandiri Wae Selung (9 orang). Termasuk di dalamnya bayi, balita, anak-anak, orang dewasa, dan lansia.

Pelajaran tak terduga tentang ketahanan pangan

Bagi warga, kebun ini juga menjadi ruang belajar yang tak terduga. Warga berkenalan dengan sayuran yang belum pernah mereka tanam atau makan sebelumnya, seperti kenikir, lobak, dan edamame. Mereka juga melihat langsung sistem irigasi tetes yang dibangun KELAS. Salah seorang warga kagum melihat tanaman tomat pendek, yang ditanam dengan pupuk organik, tetap berbuah lebat. Warga juga belajar bahwa sayuran yang tampaknya mustahil ditanam di dataran rendah seperti daun bawang, selada keriting, dan lobak ternyata bisa tumbuh subur di sana dengan perawatan yang tepat.

Para pendiri KELAS berharap pengalaman ini, beserta hasil panen yang lahir darinya, dapat menumbuhkan kesadaran yang bertahan lama di Salama tentang ketahanan pangan di tingkat desa, agar masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada pasar saat guncangan berikutnya datang. Ini menjadi berkah tersembunyi yang diraih dengan susah payah: kelompok ini sejak awal kesulitan menarik partisipasi kaum muda desa setempat, karena sebagian besar anggota KELAS justru berasal dari luar Salama. Namun dalam kunjungan-kunjungan terakhir, hal itu tampak mulai berubah, seorang orang tua bertanya apakah anaknya bisa ikut bergabung dalam kelompok pengelola kebun.

Ini memang respons berskala kecil terhadap kebutuhan yang sangat besar. Puluhan ribu orang di Nusa Tenggara Timur masih mengungsi, tetapi hal ini menegaskan poin yang sejak awal disuarakan oleh program iklim Plan Indonesia: ketahanan tidak spesifik pada satu jenis bencana saja. Hibah ini memungkinkan kaum muda bereksperimen dengan sistem pertanian lokal yang terdiversifikasi dan berinput rendah — dan ketika gempa melanda, diversifikasi yang sama itu tetap bertahan, menyatukan masyarakat dalam satu pelajaran bersama. (NN)

This project is supported by the IKI Small Grants programme strengthening local solutions for effective climate and biodiversity action. IKI Small Grants is funded by the Federal Ministry for the Environment, Climate Action, Nature Conservation and Nuclear Safety (BMUKN) and is run by Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. It is part of Germany's International Climate Initiative (IKI).





Rani dan Fino memamerkan hasil karya mereka. Plan Indonesia/Agus Haru

Bermain dan Pulih Bersama: Dukungan Psikososial Membantu Anak-Anak Bangkit Pascagempa Flores

11 September 2026

Tawa dan riang anak-anak kembali terdengar di halaman sekolah dan lokasi pengungsian di Kabupaten Manggarai. Melalui berbagai permainan, aktivitas kreatif, dan pendampingan yang menyenangkan, anak-anak perlahan mulai bangkit dari pengalaman menegangkan setelah gempa bumi berkekuatan magnitudo 7,7 yang mengguncang sebagian besar wilayah Pulau Flores pada 15 Agustus lalu.

Bencana tersebut tidak hanya merusak bangunan dan mengganggu aktivitas masyarakat, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis bagi anak-anak.

Banyak anak mengalami ketakutan, kecemasan, sulit tidur, serta kehilangan rutinitas sehari-hari. Sekolah yang biasanya menjadi tempat belajar dan bermain terpaksa ditutup selama lebih dari dua minggu untuk memastikan keamanan warga sekolah.

Seperti anak-anak lainnya, Riani dan Fino merasakan langsung pengalaman menegangkan saat gempa terjadi. Selain rasa takut yang mereka alami, keduanya juga merasakan kerinduan yang sama, yaitu ingin segera kembali bersekolah dan bertemu teman-teman mereka.



Anak tingkat SD melakukan kegiatan mewarnai di tenda. Plan Indonesia/Agus Haru

Melihat kebutuhan tersebut, Plan Indonesia bergerak cepat menghadirkan dukungan psikososial bagi anak-anak terdampak. Program ini dilaksanakan di 60 titik yang tersebar di sekolah dan lokasi pengungsian. Khusus di Kabupaten Manggarai, kegiatan dukungan psikososial dilakukan selama satu bulan penuh dengan melibatkan sepuluh fasilitator terlatih.

Melalui pendekatan yang ramah anak, para fasilitator mengajak anak-anak mengikuti berbagai kegiatan seperti permainan kelompok, bernyanyi, menggambar, bercerita, serta aktivitas lain yang membantu mereka mengekspresikan perasaan dan membangun kembali rasa aman.

Kegiatan ini menjadi ruang yang penting bagi anak-anak untuk kembali merasakan kegembiraan di tengah situasi yang belum sepenuhnya pulih.

“Kami senang bisa bermain lagi bersama teman-teman,” ungkap Fino,

murid berusia 11 tahun yang mengikuti kegiatan dukungan psikososial di wilayahnya.

Fino masih mengingat dengan jelas detik-detik ketika gempa besar terjadi. Saat itu ia baru saja terbangun dari tidur ketika guncangan kuat mulai terasa. “Pas gempa, saya baru bangun. Saya langsung lari keluar rumah,” ceritanya.

Meskipun sempat merasa takut, Fino kini mulai kembali bersemangat setelah mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Baginya, bermain bersama teman-teman membantu mengurangi rasa cemas sekaligus membuatnya lebih bahagia.

Di balik senyumnya, Fino menyimpan sebuah impian besar. Ia bercita-cita menjadi seorang penyanyi terkenal. Inspirasi tersebut datang dari penyanyi asal Manggarai, Betrand Peto, yang menjadi idolanya.



Anak tingkat SD melakukan kegiatan mewarnai di tenda. Plan Indonesia/Agus Haru

“Saya ingin jadi penyanyi seperti Betrand Peto” katanya dengan penuh semangat. Selain senang bernyanyi, Fino juga aktif mengikuti permainan dan aktivitas kelompok yang dipandu oleh fasilitator. Melalui kegiatan tersebut, ia belajar untuk kembali percaya diri dan berani berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengalami peristiwa yang mengagetkan.

Tidak jauh berbeda dengan Fino, Riani yang juga berusia 11 tahun masih mengingat pengalaman saat gempa mengguncang rumahnya. Saat itu ia sedang tertidur lelap dan belum menyadari adanya bencana. “Saya masih tidur waktu gempa. Kakak saya langsung menarik saya dari tempat tidur supaya cepat keluar rumah,” kenangnya.

Peristiwa itu membuat Riani merasa takut. Namun, kehadiran kegiatan dukungan psikososial membantunya perlahan merasa lebih tenang. Salah

satu kegiatan yang paling ia sukai adalah menggambar karena dapat menyalurkan imajinasinya sekaligus mengekspresikan perasaannya.

Riani memiliki cita-cita menjadi seorang desainer. Sejak kecil ia senang menggambar berbagai bentuk dan warna. Baginya, belajar dengan rajin dan terus berlatih menggambar menjadi kunci untuk menggapai impiannya.

“Kalau mau jadi desainer harus rajin belajar dan sering menggambar,” ujar Riani.

Dukungan psikososial yang diberikan tidak hanya membantu anak-anak mengatasi ketakutan setelah bencana, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk tetap bermimpi tentang masa depan. Melalui aktivitas yang menyenangkan, anak-anak didorong untuk mengenali kemampuan diri, membangun kepercayaan diri, serta mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi keadaan sulit.

Bagi banyak anak, kesempatan untuk bermain bersama teman sebaya menjadi bagian penting dari proses pemulihan. Melalui permainan dan interaksi sosial yang positif, mereka dapat kembali merasakan kebersamaan, mengurangi stres, dan membangun kembali rutinitas yang sempat terputus akibat bencana.

Selama pelaksanaan program, para fasilitator juga memastikan setiap anak mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya. Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman sehingga anak-anak merasa bebas untuk berbicara, bermain, maupun mengungkapkan perasaan mereka.

Program dukungan psikososial yang dilakukan oleh Plan Indonesia menunjukkan bahwa respons terhadap bencana tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga

kesehatan mental dan kesejahteraan emosional anak-anak. Pemulihan psikologis merupakan bagian penting agar anak-anak dapat kembali menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

Kini, di tengah proses pemulihan pascagempa yang masih berlangsung, senyum Riani dan Fino kembali hadir.

Mereka bermain, tertawa, dan belajar bersama teman-teman mereka. Di balik pengalaman sulit yang pernah mereka alami, keduanya tetap menyimpan mimpi besar untuk masa depan. Fino ingin menjadi penyanyi yang menginspirasi banyak orang, sementara Riani ingin menjadi desainer yang kreatif. Melalui dukungan yang tepat, anak-anak seperti mereka memiliki kesempatan untuk pulih, tumbuh, dan terus mengejar cita-cita mereka dengan penuh harapan. (AH)



Belajar mengekspresikan diri lewat kegiatan Dukungan Psikososial. Plan Indonesia



Novela bersemangat untuk kembali belajar di sekolah. Plan Indonesia/Agus Haru

Di Bawah Atap Terpal, Novela Kembali Mengejar Mimpi Setelah Gempa Flores

11 September 2026

Pagi itu, 15 Agustus, seharusnya menjadi hari yang biasa bagi Novela (11) dan teman-teman. Ia merupakan murid sekolah dasar di salah satu desa di Kabupaten Manggarai, Flores. Seperti anak-anak lainnya, ia memulai pagi dengan membantu orang tua mengambil air sebelum bersiap berangkat ke sekolah.

Namun dalam hitungan detik, rutinitas itu berubah menjadi pengalaman yang tidak akan pernah ia lupakan.

“Saat itu saya sedang timba air dan bersiap-siap pergi ke sekolah. Tiba-tiba gempa terjadi. Saya langsung menjauh dari bak air karena takut,” kenangnya.

Getaran gempa berkekuatan magnitudo 7,7 yang mengguncang wilayah Flores dan beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur membuat warga panik berhamburan keluar rumah. Banyak bangunan mengalami kerusakan, termasuk fasilitas umum dan sekolah yang selama ini menjadi tempat anak-anak belajar dan bermain.

Bagi Novela, gempa tidak hanya mengguncang bangunan, tetapi juga menghentikan aktivitas yang paling ia sukai: belajar bersama teman-teman.

Selama hampir dua minggu setelah bencana, kegiatan belajar mengajar



Para siswa bersemangat untuk kembali belajar di sekolah. Plan Indonesia/Agus Haru

terpaksa dihentikan karena kondisi sekolah yang tidak lagi aman digunakan. Ruang-ruang kelas mengalami kerusakan dan harus diperiksa sebelum bisa digunakan kembali.

“Kami sudah tidak sekolah hampir dua minggu. Saya rindu sekali belajar di sekolah, bermain dengan teman-teman, dan juga rindu bertemu bapak ibu guru,” ujar Novela dengan wajah yang tampak sedih.

Bagi banyak orang dewasa, sekolah mungkin hanya dipandang sebagai tempat belajar. Namun bagi anak-anak seperti Novela, sekolah adalah ruang untuk tumbuh, bercita-cita, dan merasakan kebersamaan. Kehilangan kesempatan datang ke sekolah selama sehari-hari membuat mereka merasakan dampak yang tidak kalah berat dibandingkan kerusakan fisik yang terlihat.

Meski demikian, semangat untuk kembali belajar tidak pernah hilang.

Melihat kebutuhan mendesak agar anak-anak dapat segera memperoleh hak mereka atas pendidikan, para guru, orang tua, dan masyarakat mulai bergotong royong mencari solusi. Pada awal September, mereka sepakat membangun sekolah darurat menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitar desa.

Sejak tanggal 2 September, halaman sekolah kembali dipenuhi suara aktivitas. Bambu dipotong, tiang-tiang dipasang, dan terpal dibentangkan untuk menjadi atap sementara. Orang tua murid bekerja berdampingan dengan guru-guru, menghadirkan kembali ruang belajar bagi anak-anak mereka.

“Bapak ibu guru dan semua orang tua mulai berbenah untuk membuat sekolah darurat yang terbuat dari bambu dengan atap terpal,” kata Novela.

Di tengah keterbatasan tersebut, bantuan mulai berdatangan dari berbagai pihak yang peduli terhadap pemulihan



Anak-anak kembali belajar di dalam tenda darurat. Plan Indonesia

anak-anak terdampak gempa. Salah satunya adalah bantuan terpal yang digunakan untuk membangun ruang belajar sementara.

“Sejauh ini kami mendapatkan bantuan terpal dari Plan Indonesia. Terima kasih banyak untuk semua orang yang sudah peduli dengan kami,” tuturnya.

Kini, meskipun hanya berupa bangunan sederhana dari bambu dan terpal, sekolah darurat tersebut telah menjadi simbol harapan baru. Di bawah atap terpal yang terkadang bergoyang tertiuap angin, anak-anak kembali membuka buku, mendengarkan penjelasan guru, dan menuliskan mimpi-mimpi mereka.

Kepala Sekolah, Ardianus Suhardi Temot, menyampaikan apresiasi atas dukungan yang membantu sekolah tetap dapat menjalankan proses pembelajaran.

“Kami mengucapkan terima kasih kepada Plan Indonesia yang sudah sigap dan berempati terhadap situasi yang

kami alami. Bantuan enam lembar terpal sangat membantu proses pembangunan sekolah darurat sehingga kegiatan belajar mengajar bisa segera berjalan kembali,” ujarnya.

Meski demikian, tantangan masih ada. Karena keterbatasan ruang belajar, sekolah belum dapat menampung seluruh siswa secara bersamaan. Untuk memastikan semua anak tetap mendapatkan kesempatan belajar, pihak sekolah menerapkan sistem pembelajaran bergilir.

“Sementara ini kami hanya memiliki tiga ruang kelas darurat, sehingga kegiatan belajar harus diatur secara bergantian. Kelas 1, 3, dan 5 masuk pada hari Senin, Rabu, dan Jumat, sedangkan kelas 2, 4, dan 6 belajar pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu,” jelas Ardianus.

Bagi para guru, kondisi tersebut tentu tidak ideal. Namun dibandingkan membiarkan anak-anak kehilangan waktu belajar lebih lama, sekolah darurat



Tenda darurat yang digunakan untuk belajar dan bermain. Plan Indonesia

menjadi solusi terbaik yang dapat dilakukan saat ini.

Di sela-sela proses pemulihan pascagempa, semangat anak-anak menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi masyarakat. Mereka tetap datang ke sekolah dengan senyum, membawa buku- buku yang masih terselamatkan, dan duduk berdesakan di ruang kelas sederhana yang dibangun bersama.

Novela termasuk salah satu di antara mereka. Baginya, berada kembali di sekolah meskipun hanya di bawah terpal adalah kebahagiaan yang sulit digambarkan.

“Tetap senang karena bisa belajar lagi,” katanya singkat sambil tersenyum.

Kisah Novela menggambarkan bahwa pemulihan pascabencana bukan hanya tentang membangun kembali gedung yang rusak, tetapi juga mengembalikan harapan dan rasa aman bagi anak-anak. Ketika sekolah dapat dibuka kembali,

anak-anak memperoleh kesempatan untuk kembali menjalani rutinitas, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mendapatkan dukungan emosional yang mereka perlukan setelah mengalami situasi yang menegangkan.

Di Flores, perjalanan menuju pemulihan masih panjang. Banyak sekolah dan fasilitas umum yang masih membutuhkan perbaikan. Namun semangat gotong royong masyarakat, dedikasi para guru, serta dukungan berbagai pihak yang peduli menunjukkan bahwa harapan selalu bisa tumbuh, bahkan di tengah situasi yang paling sulit sekalipun.

Di bawah atap terpal yang sederhana, Novela dan teman-temannya kembali belajar mengeja kata, menghitung angka, dan merajut cita-cita. Gempa mungkin telah merobohkan sebagian bangunan sekolah mereka, tetapi tidak mampu meruntuhkan semangat anak-anak Flores untuk terus belajar dan mengejar masa depan yang lebih baik. (AH)





Azisa berdiri membelakangi reruntuhan rumahnya. Plan Indonesia/Alfred Ike

Orang-Orang Utara Setelah Gempa Flores

14 September 2026

15 Agustus 2026, masih pagi sekali saat Azisa membereskan kamar tidurnya.

“Saya di dalam kamar, tiba-tiba terjadi gempa besar dan kamar langsung rubuh. Saya bersembunyi di sebelah lemari yang tertindih tembok. Setelah gempa berhenti, saya langsung lari ke luar,” kenang Azisa.

Ayahnya panik dan berlari mencarinya di balik reruntuhan rumah. Setelah bertemu, mereka berkumpul bersama warga lainnya di tempat terbuka lalu secara mandiri mendirikan satu tenda darurat.

“Semua rumah di dusun rusak, tapi kami bersyukur semuanya selamat,” ucap Azisa.

Pada masa Tanggap Darurat, Tim ERT Plan Indonesia melakukan *Rapid Need Assessment* dan respons awal, Tim yang bertugas di Kabupaten Ngada dan Kabupaten Manggarai Timur bergerak menyisir jalur pantai utara pulau Flores.

16 Agustus 2026, tim ini tiba di sebuah dusun dengan lanskap yang sangat indah. Namun dampak kerusakan akibat gempa juga sangat parah. Rumah, rumah ibadah, lumbung padi, sekolah rubuh dihantam gempa. Yang berdiri hanya satu rumah kayu, itupun kelihatannya rapuh.

Disini mereka bertemu Azisa, salah satu kaum muda yang sempat berdialog langsung dengan tim respons. Selain melakukan RNA, tim ini juga

menyalurkan terpal untuk shelter, paket Manajemen Kesehatan Menstruasi, serta paket kebersihan (sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi) dalam jumlah yang terbatas tapi cukup untuk mereka bertahan selama beberapa hari ke depan.

Dalam dialog singkat bersama Azisa, dia banyak bercerita tentang kondisi mereka saat ini. “Terus terang, sebagai anak perempuan, saya sangat butuh kamar mandi dan toilet. Biar dari terpal atau tripleks juga tidak apa. Tidak mungkin kami mandi dan toilet di tempat terbuka seperti ini. Semua rumah di sini rubuh. Ada yang kamar mandinya masih ada, tapi kami takut dengan tembok karena gempa susulan masih terus terjadi,” katanya.

Selain itu, dia mengatakan mereka sangat butuh stok pembalut karena ketika gempa terjadi mereka hanya sempat menyelamatkan diri, stok pembalut di rumah rusak tertindih beton.

Di kios terdekat? Kiosnya rubuh karena gempa. Padahal ada banyak perempuan dewasa maupun remaja di dusun itu.

Setelah respons awal di posko itu, Tim melanjutkan perjalanan ke arah barat untuk melakukan RNA di lokasi-lokasi selanjutnya. Ketika tiba di ujung jembatan, tampak kabel-kabel listrik yang putus. Salah seorang anggota tim lalu mengkonfirmasi kondisi penerangan di posko Azisa melalui pesan singkat kepada ketua posko, Zainudin.

Zainudin mengonfirmasi bahwa listrik di dusun mereka padam sejak gempa pertama. Penerangan di posko hanya mengandalkan dua unit panel surya milik masjid yang jangkauannya terbatas.

“Listriknya redup dan tidak bertahan sampai tengah malam, kami gelap sampai pagi.”

Bunyi kalimat terakhir di pesan singkat Zainudin.



Paket kebersihan yang diterima warga untuk keluarga. Plan Indonesia/Alfred Ike



Warga mulai merencanakan pembangunan hunian sementara. Plan Indonesia/Alfred Ike

Beberapa hari kemudian tim ini kembali berkunjung ke posko Azisa dan membawa beberapa unit lampu darurat, paket shelter berupa tenda, kelambu, dan selimut, paket MHM dan Paket kebersihan plus popok untuk bayi dalam volume yang lebih besar untuk mendukung kebutuhan warga di tenda pengungsian.

Kali ini tidak sempat bertemu Azisa, namun warga terlihat sangat optimis. Secara gotong royong dan mandiri, mereka membongkar kayu kuda-kuda serta seng dari atap rumah yang rubuh untuk dikumpulkan kembali. Semua material yang masih layak dimanfaatkan untuk membangun hunian sementara. Sedangkan ibu-ibu dan anak-anak perempuan mulai sibuk menjemur padi, untuk memastikan stok beras mereka aman.

“Kami hitung musim hujan sudah dekat. Kalau tidak buat rumah darurat,

kami sengsara tinggal di tenda karena daerah ini basah. Belum lagi anak-anak perempuan dan ibu-ibu sangat butuh toilet dan kamar mandi darurat, jadi kami gotong royong membuatnya,” ujar Zainudin, koordinator posko.

Dari masyarakat dusun ini, kita belajar tentang partisipasi aktif dan ketangguhan. Suara-suara perempuan di desa didengarkan oleh warga. Kebutuhan toilet dan kamar mandi darurat sebagai ruang aman mereka upayakan untuk terwujud secara mandiri.

“Kami di utara ini jalur sepi, sulit dijangkau. Syukur mereka (relawan) bisa lewat dan bantu kami lampu, tenda, sabun, serta kebutuhan perempuan. Sisanya, kami harus mandiri biar bisa hidup,” pungkas Zainudin. (AI)

Terima Kasih

kepada seluruh pihak yang turut peduli membantu saudara-saudara kita untuk kembali bangkit.



Anda juga dapat mendukung pemulihan warga terutama anak-anak dan perempuan terdampak melalui:



bit.ly/respongempa-ntt

untuk kemitraan:
IDN.Partnership@plan-international.org





Sampai semua setara

Ikuti kabar terkini:

 planindonesia.org

    [@planindonesia](https://www.instagram.com/planindonesia)

